
NILAI MODERASI BERAGAMA PADA TRADISI UPACARA KREMASI JENAZAH DI DESA RAMA AGUNG

THE VALUE OF RELIGIOUS MODERATION AT THE TRADITION OF THE BODY CREMATING CEREMONY IN THE VILLAGE OF RAMA AGUNG

Fatrica Syafri¹, Luh Ratu Ayu D¹, Puja Lestari², Nabila Fasyiha P³, Viki Muzandi⁴, Bintang Azayno^{5*}.

¹) Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

²) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

³) Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

⁴) Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

⁵) Hukum Tata Negara Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

*Email korespondensi: azaynobintang112@gmail.com

Abstract

The aim of this service is to strengthen the attitude of religious moderation by understanding and practicing the value of moderation in Rama Agung Village. It is hoped that this can make a positive contribution to the development of attitudes of tolerance and harmony in society. This research describes a series of procedures from the beginning to the end of cremation in Lama Agung village. Apart from that, this research also examines how the value of religious moderation is applied in a very harmonious and mutually supportive society. This research aims to provide a deeper understanding of the application of facilitation in the context of community diversity and harmony in the village by explaining the details of the cremation process and social interactions that occurred while I was here. The qualitative approach of this research is to collect primary data through interviews with Hindu traditional leaders who are directly involved in the implementation of the Ngaben ceremony. This method helps us to understand more comprehensively the aspects of ritual and religious facilitation in Rama Agung village. The results of this research show that the cremation death ritual includes several stages, namely preparation of offerings and equipment, handover of the body, implementation of the cremation ceremony, and reading of praise songs. Collection and disposal of ashes, closing of the event and evening prayer at Mentebengan.

Keywords: Religious Moderation, Rama Agung Village, Corpse Cremation Ceremony.

Abstrak

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memperkuat sikap moderasi beragama dengan memahami dan mengamalkan nilai moderasi di Desa Rama Agung. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap berkembangnya sikap toleransi dan kerukunan dalam masyarakat. Penelitian ini menggambarkan rangkaian tata cara dari awal hingga akhir kremasi di Desa Lama Agung. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana nilai moderasi beragama diterapkan dalam masyarakat yang sangat harmonis dan saling mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai penerapan fasilitasi dalam konteks keberagaman dan kerukunan masyarakat di desa dengan memaparkan detail proses kremasi dan interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Pendekatan kualitatif penelitian ini adalah mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan tokoh adat Hindu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Upacara Ngaben. Metode ini membantu kita untuk memahami secara lebih komprehensif aspek-aspek fasilitasi ritual dan keagamaan di Desa Rama Agung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual kematian ngaben meliputi beberapa tahapan yaitu persiapan sesajen dan peralatannya, penyerahan jenazah, pelaksanaan upacara ngaben, dan pembacaan lagu-lagu pujian, Pengumpulan dan pembuangan abu, penutupan acara, dan sembahyang malam di Mentebengan.

Kata kunci: Moderasi Beragam, Desa Rama Agung, Upacara Kremasi Jenazah.



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2024 Author

Diterima: 30 Agustus 2024; Disetujui: 6 September 2024; Terbit: 7 September 2024

PENDAHULUAN

Moderasi beragama adalah cara hidup yang mengedepankan kerukunan, saling menghormati, kasih sayang, dan toleransi tanpa menimbulkan konflik berdasarkan perbedaan yang ada. Penguatan moderasi beragama diharapkan dapat membuat umat beragama mampu memposisikan dirinya secara baik dalam masyarakat yang berbeda agama, sehingga tercipta keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Saat ini situasi kehidupan beragama di Indonesia diwarnai dengan berbagai perbedaan keyakinan agama, sehingga berujung pada terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat beragama. Lebih lanjut, kondisi ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal pemeluk agama. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk mengatasi keberagaman agama di Indonesia.

Menurut (Pribadyo Prakosa, 2022), Memahami dan mewujudkan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrim berarti cara pandang moderat. Permasalahan agama saat ini menunjukkan sikap ekstrem, seperti radikalisme, ujaran kebencian, dan terorisme, yang melemahkan rasa cinta tanah air dan merusak hubungan dan kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Prinsip moderasi beragama mempunyai prinsip adil dan berimbang, dimana adil berarti tidak berat sebelah, tetapi lebih berpihak pada kebenaran. Sementara itu, istilah keseimbangan mengacu pada cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan keadilan. Menurut moderasi beragama, orang-orang beragama harus inklusif, bukan tertutup (Pribadyo Prakosa, 2022).

Menurut perspektif hukum islam, moderasi beragama adalah cara kita beragama, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran

agama dengan tidak ekstrem, baik kanan maupun kiri. Saat ini, Indonesia menghadapi masalah ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, dan kerusakan hubungan antar umat beragama. Analoginya, moderasi adalah gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak menuju sisi terluar dan ekstrem. Seperti bandul jam, ia selalu bergerak ke tengah, bukannya berhenti di satu sisi terlalu jauh (Fauziah Nurdin, 2021).

Desa Rama Agung merupakan desa yang memiliki unsur-unsur dalam bermoderat dan memiliki sebutan yang unik yaitu “desa kerukunan umat beragama”. Desa Rama Agung terletak di Kecamatan Kota Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, dengan luas 342 ha, dan 2771 orang tinggal di sana. (Review Desa Rama Agung, 2022). Dalam Desa Rama Agung memiliki beragam suku, agama, dan budaya yang sangat unik sehingga masyarakat luas menyebutnya dengan kampung moderasi, selain itu juga masyarakat Desa Rama Agung sangat rukun dan bertoleransi tinggi.

Desa Rama Agung, yang awalnya didominasi oleh Suku Transmigrasi dari Pulau Bali, membuka diri untuk orang lain, seperti yang ditunjukkan oleh keanekaragaman suku yang ada di sana saat ini: suku bali, suku batak, suku jawa, suku rejang, suku serawai, suku Palembang, suku sunda, suku padang, suku Bengkulu, suku nia, suku Manado, suku pekal, suku cina. Semuanya hidup rukun dan damai di sini. Desa Rama Agung memiliki banyak tempat ibadah, termasuk Masjid dua buah, Gereja Protestan tujuh, Gereja Katolik satu, dan Vihara satu (Review Desa Rama Agung, 2022).

Di Desa Rama Agung sangat memiliki beragam cara beribadah dan cara masing-masing agama dalam melaksanakan ibadahnya, salah satu yang kami temui selama menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pengabdian masyarakat di Desa Rama Agung kami berkesempatan menyaksikan dan mengikuti rangkaian upacara hari kematian umat Hindu yaitu Kremasi. Kremasi merupakan suatu proses yang dilaksanakan untuk mempercepat perubahan tubuh menjadi abu. Dalam

pengertian lain kremasi merupakan praktik penghilangan jenazah manusia menjadi abu setelah meninggal dengan cara membakarnya di suhu yang tinggi dan biasanya dilakukan di krematorium. Krematorium merupakan sebagai fasilitas yang menyediakan tempat untuk pembakaran jenazah hingga menjadi abu di dalam ruangan. Di Desa Rama Agung memiliki satu tempat untuk pembakaran untuk jenazah yang sudah meninggal, bertempat di TPU bersama kerukunan umat beragama yang saling berdampingan.

Kremasi masuk dan dipraktikkan di Indonesia pada saat Indonesia masih bernama "Dwipantara" sebutan nama oleh orang India pada saat itu. Pada masa tersebut Indonesia masih berupa wilayah yang terdiri dari kerajaan. Kerajaan besar yang berada di Indonesia saat itu adalah "Singashari" yang dipimpin oleh Raja Raja Kertanegara yang bergelar "Sri Maharajadhiraja Kertanegara Wikrama Dharmmottunggadewa" pada tahun 1275. Seperti yang diketahui, dahulu Indonesia masih memiliki begitu banyak kerajaan Hindu, dimana latar belakang agama Hindu berasal dari Negara India. Karena pengaruh budaya religius Hindu, maka masyarakat pada saat itu sudah mengenal apa itu kremasi. Sebagai contoh hingga saat ini masyarakat Bali yang beragama Hindu masih melakukan upacara kremasi atau pembakaran jenazah yang disebut ngaben (Ernatip, 2018).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan selama 45 hari oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu di Desa Rama Agung bertujuan untuk memahami cara masyarakat setempat dalam mengatasi tantangan terkait moderasi antar umat beragama. Desa Rama Agung dikenal sebagai wilayah yang memiliki keragaman agama, dan melalui kegiatan ini, mahasiswa ingin melihat secara langsung bagaimana masyarakat bisa hidup harmonis meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

Dalam penelitian ini, mahasiswa menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dianggap paling tepat karena melibatkan mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, memahami kehidupan sehari-hari mereka, serta mengambil bagian dalam berbagai kegiatan sosial dan

keagamaan di desa tersebut. Melalui pendekatan langsung ini, mahasiswa dapat lebih mendalami dinamika sosial, pola interaksi antar umat beragama, serta tantangan yang mungkin muncul dalam menjaga kerukunan (Rizal et al., 2022).

Selama kegiatan KKN, mahasiswa tidak hanya melakukan observasi, tetapi juga ikut serta dalam berbagai program dan kegiatan masyarakat, seperti diskusi antar tokoh agama, kerja bakti, serta acara-acara sosial dan keagamaan lainnya. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat mengumpulkan data yang lebih kaya dan mendalam mengenai pola hidup rukun antar umat beragama, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam mendukung upaya moderasi beragama di Desa Rama Agung.

Melalui pengabdian masyarakat yang melibatkan berbagai elemen, seperti perangkat desa, ketua adat umat Hindu, juru gede, dan masyarakat, mahasiswa KKN di Desa Rama Agung berusaha memahami dan mendalami nilai-nilai toleransi dan moderasi yang ada. Teknik analisis yang digunakan, yaitu wawancara dan observasi langsung, memungkinkan para peneliti mendapatkan data otentik, terutama dari wawancara dengan ketua adat umat Hindu, Bapak Gede Rumania. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai praktik moderasi beragama di Desa Rama Agung dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerukunan antar umat beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengimplementasikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan cara ini, peneliti mewawancarai perangkat desa, juru gede, ketua adat umat Hindu, dan orang-orang di sekitarnya. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai proses yang dilakukan selama upacara kremasi.

Moderasi dan Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Rama Agung

Sifat "moderat" berasal dari kata "moderat", yang berarti "tidak berlebihan", "sedang", atau "pertengahan". Kata ini kemudian berkembang menjadi moderasi dalam bahasa Indonesia, yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia, kata moderasi berasal dari kata Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Karena itu, ketika kata "moderasi" digabungkan dengan "beragama", kata "moderasi beragama" berarti sikap yang mengurangi kekerasan atau keekstremisan dalam tindakan beragama. (Abror, 2020).

Di Indonesia, perbedaan pendapat dan kepentingan sering terjadi karena demokrasi. Negara juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa orang dapat memeluk dan menjalankan agama mereka sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan mereka. Indonesia juga adalah negara yang menjunjung tinggi toleransi, terutama toleransi beragama. Toleransi beragama mencakup masalah keyakinan manusia tentang ketuhanan atau akidah mereka. Toleransi adalah hasil dari interaksi sosial yang dekat dimasyarakat.

Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menghindari pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang-kadang berbeda agama atau keyakinan. Oleh karena itu, umat beragama seharusnya berusaha untuk saling menciptakan kedamaian dan ketentraman melalui toleransi, yang akan membantu menciptakan kestabilan sosial dan menghentikan konflik ideologis. (Abror, 2020).

Untuk menghasilkan kerukunan umat antar agama atau keyakinan, moderasi dalam kerukunan beragama harus dilakukan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yaitu dengan menerapkan moderasi beragama untuk saling menghargai keragaman tafsir dan tidak terjebak pada intolarisme.

Desa Rama Agung, yang dikenal sebagai "Miniatur Indonesia," telah menjadi panutan nasional dalam hal kerukunan umat beragama. Dengan keberagaman agama, suku, dan budaya, desa ini dianugerahi penghargaan sebagai Desa Kerukunan Umat Beragama Provinsi Bengkulu oleh Menag RI Lukman Hakim Saifuddin pada 3 Agustus 2018, yang kemudian diperkuat oleh Surat Keputusan Gubernur Bengkulu pada tahun 2020. Desa Rama Agung menunjukkan contoh nyata dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika, di mana perbedaan dihargai dan masyarakat hidup

saling menjaga serta menghormati satu sama lain.

Desa Rama Agung dikenal dengan toleransi dan moderasi yang tinggi antar umat beragama, meskipun warganya menganut agama yang berbeda-beda seperti Hindu, Buddha, Islam, Katolik, dan Protestan. Keunikan ini tercermin dalam keberadaan rumah ibadah Panca Bhinneka, di mana tempat-tempat ibadah dari berbagai agama berada berdekatan. Meskipun ada perbedaan dalam ibadah, budaya, dan adat istiadat, masyarakat tetap menjaga kerukunan dan silaturahmi, menciptakan harmoni dalam keberagaman.

Prosesi Kremasi Jenazah Umat Hindu

Di dalam agama Hindu, kremasi adalah proses pembakaran jenazah hingga menjadi abu. Tubuh dibakar di tempat yang disebut krematorium, yang biasanya memakan waktu 1,5 hingga 2 jam. Setelah selesai, abu dihanyutkan ke sungai yang disebut perabuan, dan sebagian disimpan di dalam guci untuk keluarga. Kremasi adalah proses yang dilakukan untuk mempercepat transformasi tubuh menjadi abu. Dalam arti lain, kremasi adalah proses membakar jenazah seseorang setelah meninggal menjadi abu, biasanya dilakukan di krematorium. Krematorium adalah tempat di mana jenazah dibakar hingga abu. Di Desa Rama Agung ada tempat untuk membakar mayat.

Proses Pembuatan Sesajen

Pada hari pertama kematian korban, keluarganya bekerja sama dengan orang-orang di sekitarnya untuk menyiapkan sesajen untuk digunakan dalam upacara kematian Hindu. Orang-orang dari berbagai agama juga datang membantu di rumah duka, yang membuatnya unik. Hal ini menunjukkan betapa toleran dan empatinya orang-orang di Desa Rama Agung, di mana kerukunan antar umat beragama sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Sesajen dibuat di rumah duka, dan jenis sesajen yang disiapkan termasuk canang sari dan sejumlah sesajen penting lainnya dalam ritual Hindu. Ini menunjukkan betapa kuatnya masyarakat menjunjung tinggi adat dan tradisi, serta bagaimana kebersamaan lintas agama menjadi ciri khas kehidupan desa, membuatnya menarik bagi orang asing dan ketelitian.



Gambar 1. Foto-foto kegiatan Hari Pertama, Pembuatan Sesajen dan Doa malam pertama

Prosesi Kremasi Dan Penghanyutan Abu Jenazah

Di Desa Rama Agung, proses pengantaran jenazah sebelum pembakaran menunjukkan betapa pentingnya ritual ini bagi keluarga dan masyarakat. Jenazah dibawa dengan iringan doa dan kidung suci dalam sebuah peti (kraken) yang telah disiapkan dan dihiasi dengan hormat dengan kain dan ornamen simbolis. Ini menunjukkan betapa khidmatnya almarhum diantarkan ke tempat peristirahatan terakhir. Setelah tiba di lokasi kremasi, pemimpin upacara biasanya seorang pandita atau juru gede di Desa Rama Agung, yang berada di Banjar adat Dharma Santi memimpin doa untuk menyucikan jenazah dan mengirim roh almarhum ke alam baka. Setelah itu, jenazah diletakkan di atas tumpukan kayu bakar dan dinyalakan dengan api yang disucikan.

Pembakaran berlangsung selama beberapa jam, mungkin lebih dari dua jam, diiringi dengan bacaan mantra dan kidung doa.



Gambar 2. Prosesi Kremasi/pembakaran Jenazah, pengambilan abu jenazah oleh, dan proses penghanyutan abu di Lembah Talang Beginda Desa Rama Agung.

KESIMPULAN

Pengalaman selama 45 hari mengabdikan diri kepada masyarakat di Desa Rama Agung pasti memberi banyak pelajaran berharga. Memiliki hubungan dengan komunitas yang mempertahankan prinsip kerukunan antar umat beragama dan berpartisipasi dalam kegiatan desa pasti akan meningkatkan pemahaman kita tentang kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Salah satu daya tarik utama Desa Rama Agung adalah masyarakatnya yang rukun, ramah, dan sangat toleran. Desa Rama Agung memberikan contoh kehidupan bermasyarakat yang inspiratif karena keharmonisan yang tetap ada di tengah keberagaman. Harmoni yang indah tercipta dari kehidupan gotong royong, kerukunan, dan agama moderasi di Desa Rama Agung. Ini menunjukkan kekuatan rasa persatuan di tengah keberagaman, yang menjadikan desa ini sebagai model bagi banyak desa lainnya. Tradisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu sebagai penyelenggara dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat Kuliah Kerja Nyata angkatan III dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap keluarga besar Desa Rama Agung yang sudah menerima kami dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydia: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Arsana, I. N. C., Simatupang, G. L. L., Soedarsono, R. M., & Dibia, I. W. (2014). Kosmologis Tetabuhan dalam Upacara Ngaben. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 107-125. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/download/846/162>
- Atmadja, N. B. (2014). Geria Pusat Industri Banten Ngaben di Bali Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama. *Jurnal Kawistara*, 4(2).

Bagus Putu. I.P., 1992. *Upacara Ngaben*. Penerbit Upada Sastra

Budiasa, K. (2024). UPACARA NGABEN DI KREMATORIUM SANTHAYANA DENPASAR. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 27(1), 18-26.
<https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PJAH/article/view/2889/2194>

Hasanah, F. (2019). Toleransi Kehidupan Keberagamaan Umat Hindu-Muslim di Kelurahan Bendungan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang (Studi Kasus Atas Upacara) Keagamaan (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).

Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59-70.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/10525>

Rahmah, L. A., & Amaludin, A. (2021). Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 341-350.
<http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/omaega/article/download/860/592>

Ritonga, G. P., Amaliah, A., Limbong, N. Q. A., & Ikhsan, M. (2023). Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Melalui Kegiatan Gotong Royong di Desa Kuta Jungak. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1400-1409.
<https://jabbb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabbb/article/view/644>

Rizal Pahlevianur. M., Dkk, 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Pradina Pustaka

Wirata, I. W. (2022). Rekontruksi Toleransi Moderasi Beragama Melalui Penguatan Kearifan Lokal di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 65-77.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/download/2161/959>